

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Analisis Deskriptif Kualitatif

Analisis deskriptif merupakan suatu metode analisis statistik yang bertujuan untuk memberikan deskripsi atau gambaran mengenai subjek penelitian berdasarkan data variabel yang diperoleh dari kelompok subjek tertentu seperti perkembangan cadangan devisa, GDP perkapita, nilai tukar dan Impor di Enam Negara ASEAN.

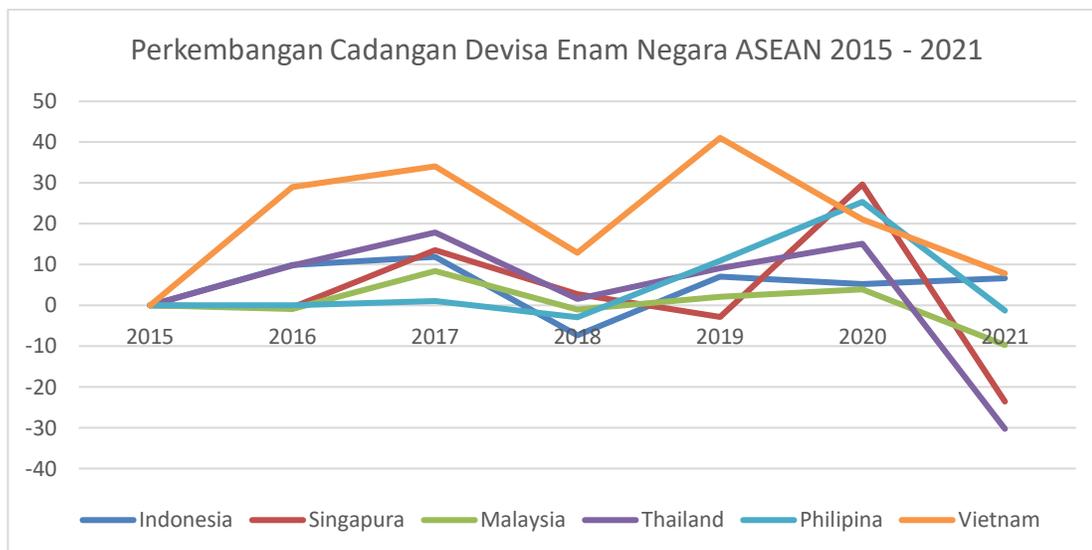
5.1.1 Perkembangan Cadangan Devisa Enam Negara di ASEAN Tahun 2015-2021

Cadangan devisa merupakan cadangan dalam satuan mata uang asing yang dipelihara oleh bank sentral untuk memenuhi kewajiban keuangan karena adanya transaksi internasional (*reserve currency*) dan mempengaruhi kebijakan moneter. Berikut perkembangan cadangan devisa Enam Negara di ASEAN periode 2015-2021:

Tabel 5.1 Cadangan Devisa Enam Negara di ASEAN Tahun 2015-2021

Wilayah	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	Rata Rata (%)
Indonesia	105.929	116.370	130.203	120.654	129.183	135.897	144.900	
Perkembangan (%)	-	9.86	11.89	-7.33	7.07	5.20	6.62	5.55
Singapura	247.746	246.576	279.902	287.678	279.451	362.300	276.900	
Perkembangan (%)	-	-0.47	13.52	2.78	-2.86	29.65	-23.57	3.17
Malaysia	95.287	94.501	102.446	101.444	103.613	107.636	97.200	
Perkembangan (%)	-	-0.83	8.41	-0.98	2.14	3.88	-9.70	0.49
Thailand	156.514	171.853	202.562	205.641	224.322	258.128	180.000	
Perkembangan (%)	-	9.80	17.87	1.52	9.08	15.07	-30.27	3.85
Philipina	80.667	80.692	81.565	79.193	87.840	110.117	108.750	
Perkembangan (%)	-	0.03	1.08	-2.91	10.92	25.36	-1.24	5.54
Vietnam	28.616	36.906	49.497	55.868	78.810	95.452	102.900	
Perkembangan (%)	-	28.97	34.12	12.87	41.06	21.12	7.80	24.32
ASEAN	714.759	642.165	846.175	850.478	903.219	1.069.530	910.650	
Perkembangan (%)	-	-10.16	31.77	0.51	6.20	18.41	14.86	4.68

Sumber : Asian Development Bank, (2022)



Gambar 5.1 Grafik Perkembangan Cadangan Devisa Enam Negara ASEAN

Berdasarkan tabel dan grafik 5.1 menunjukkan bahwa tingkat cadangan devisa Enam Negara di ASEAN dalam kurun waktu 2015-2021 yaitu Indonesia rata-rata meningkat sebesar 5.55 persen, Singapura rata-rata meningkat sebesar 3.17 persen, Malaysia rata-rata meningkat sebesar 0.49 persen, Thailand rata-rata meningkat sebesar 3.85 persen, Philipina rata-rata meningkat sebesar 5.54 persen, dan Vietnam rata-rata meningkat sebesar 24.32 persen. Tingkat cadangan devisa pada Enam Negara ASEAN tertinggi pada tahun 2017 yaitu mencapai 31.77 persen, dan mengalami penurunan pada tahun 2016 yaitu mencapai -10.16 persen. Dilihat bahwa tingkat pertumbuhan cadangan devisa setiap Negara mengalami kenaikan dan penurunan setiap tahunnya. Adanya trend penurunan pada tingkat devisa di tahun 2016, Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi cadangan devisa antara lain ekspor, impor, tingkat inflasi, nilai tukar (*kurs*), investasi asing langsung (penanaman modal asing), utang luar negeri, *kurs dollar* Amerika, suku bunga kredit, jumlah uang beredar (JUB), laju pertumbuhan ekonomi, dilihat dari tingkat inflasi yang cukup

besar yang melanda Negara di ASEAN maka berdampak pada tingkat cadangan devisa yang ada di setiap Negara. Kemudian, tingkat cadangan devisa tertinggi pada tahun 2020 hal tersebut disebabkan karena tingkat ekspor yang terjadi pada tahun 2020 yang naik. Selama tahun 2015-2021 tingkat cadangan devisa terkecil terjadi pada Negara Malaysia sedangkan untuk tingkat cadangan devisa tertinggi diantara Negara lainnya adalah Negara Vietnam, karena cadangan devisa yang surplus neraca akibat investasi asing yang naik dengan adanya penguatan dari kebijakan valas pemerintah pada dollar AS.

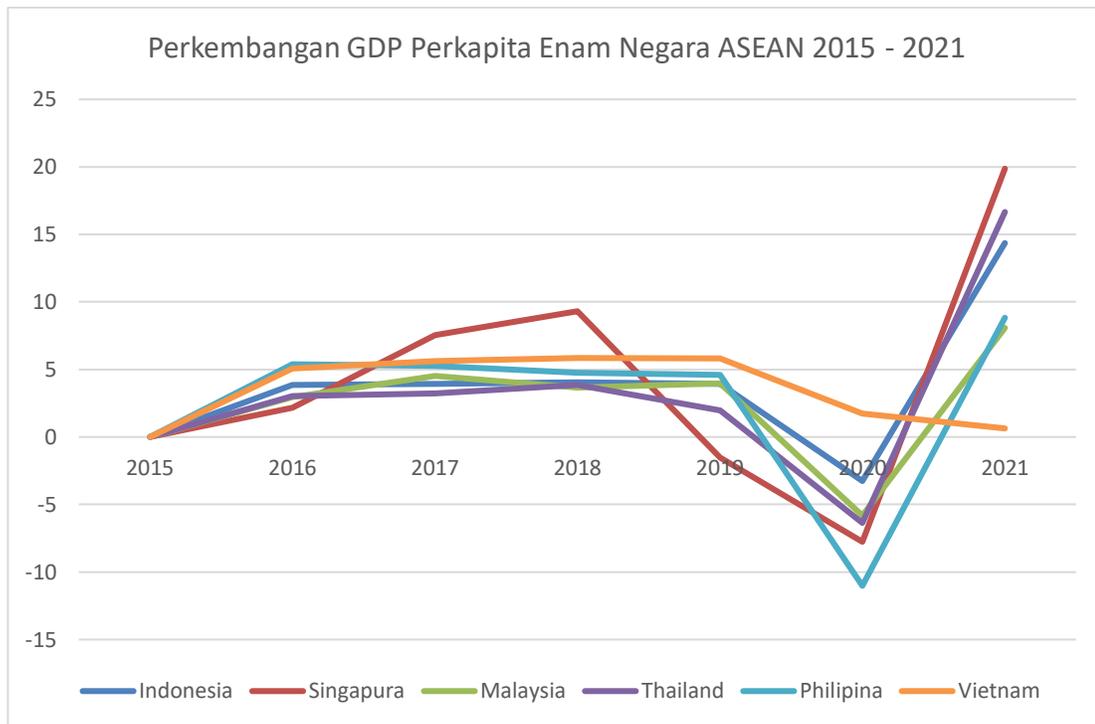
5.1.2 Perkembangan Gross Domestik Produk Perkapita Enam Negara di ASEAN Tahun 2015-2021

Gross Domestik Produk perkapita atau (GDP) perkapita merupakan salah satu indikator untuk mengukur kemakmuran suatu wilayah. Semakin besar pendapatan per kapita mengindikasikan bahwa wilayah tersebut semakin makmur. Sebaliknya, semakin kecil GDP perkapita mengindikasikan bahwa wilayah kurang makmur. Berikut perkembangan GDP Perkapita Enam Negara di ASEAN periode 2015-2021 :

Tabel 5.2 GDP Perkapita Enam Negara di ASEAN Tahun 2015-2021

Wilayah	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	Rata Rata (%)
Indonesia	3.368	3.498	3.635	3.782	3.931	3.803	4.349	
Perkembangan (%)	-	3.86	3.92	4.04	3.94	-3.26	14.36	4.48
Singapura	55.646	56.855	61.152	66.860	65.836	60.730	72.796	
Perkembangan (%)	-	2.17	7.56	9.33	-1.53	-7.76	19.87	4.94
Malaysia	9.663	9.950	10.401	10.783	11.213	10.560	11.413	
Perkembangan (%)	-	2.97	4.53	3.67	3.99	-5.82	8.08	2.90
Thailand	5.903	6.082	6.277	6.519	6.647	6.224	7.261	
Perkembangan (%)	-	3.03	3.21	3.86	1.96	-6.36	16.66	3.73
Philippina	3.039	3.203	3.371	3.531	3.693	3.286	3.576	
Perkembangan (%)	-	5.40	5.25	4.75	4.59	-11.02	8.83	2.96
Vietnam	2.095	2.201	2.325	2.461	2.604	2.649	2.666	
Perkembangan (%)	-	5.06	5.63	5.85	5.81	1.73	0.64	4.12
ASEAN	79.714	81.789	87.161	93.936	93.924	87.252	102.061	
Perkembangan (%)		2.60	6.57	7.77	-0.01	-7.10	16.97	4.47

Sumber : Asian Development Bank, (2022)



Gambar 5.2 Grafik Perkembangan GDP Perkapita Enam Negara ASEAN

Berdasarkan tabel dan grafik 5.2 menunjukkan bahwa GDP Perkapita Enam Negara di ASEAN dalam kurun waktu 2015-2021 yaitu Indonesia rata-rata meningkat sebesar 4.48 persen, Singapura rata-rata meningkat sebesar 4.94 persen, Malaysia rata-rata meningkat sebesar 2.90 persen, Thailand rata-rata meningkat sebesar 3.73 persen, Philipina rata-rata meningkat sebesar 2.96 persen, dan Vietnam rata-rata meningkat sebesar 4.12 persen. Petumbuhan GDP Perkapita pada Enam Negara ASEAN tertinggi pada tahun 2021 yaitu mencapai 16.97 persen, dan mengalami penurunan pada tahun 2020 yaitu mencapai -7.10 persen. Dilihat bahwa tingkat pertumbuhan GDP Perkapita setiap Negara Enam Negara di ASEAN mengalami kenaikan dan penurunan setiap tahunnya salah satunya berdampak pada Negara Indonesia, adanya trend penurunan pada GDP Perkapita di tahun 2020,

menurut Bank Dunia, penurunan GNI per kapita di Negara di ASEAN disebabkan oleh pandemi virus corona Covid-19. Nilainya pada tahun lalu pun hanya sedikit di atas batas minimal kategori negara berpendapatan menengah atas. Karena itu, penurunan ini membuat Indonesia turun ke kategori lebih rendah. Kemudian, pertumbuhan GDP Perkapita tertinggi pada tahun 2021 hal tersebut disebabkan karena meningkatnya standar perkembangan ekonomi suatu negara, hal tersebut dapat dilihat dari tingkat impor yang dilakukan oleh negara tersebut, ketika pendapatan perkapita naik maka masyarakat dapat memenuhi kebutuhan dasarnya dengan mudah sehingga Kemiskinan dapat berkurang. Hal ini juga mengidentifikasi bahwa semakin besar pendapatan perkapita suatu masyarakat maka semakin sejahtera suatu wilayah. Selama tahun 2015-2021 GDP perkapita terkecil terjadi pada Negara Malaysia sedangkan untuk GDP Perkapita tertinggi diantara Negara lainnya adalah Negara Singapura.

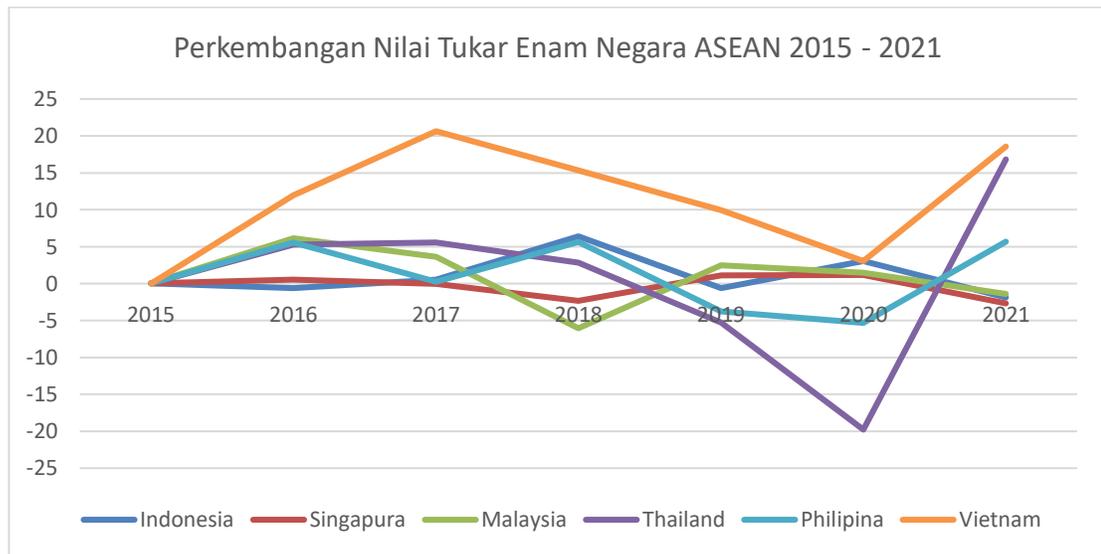
5.1.3 Perkembangan Nilai Tukar Enam Negara di ASEAN Tahun 2015-2021

Sistem nilai tukar (exchange rate system) adalah kerangka kebijakan yang diadopsi oleh suatu Negara untuk mengelola nilai tukar mata uangnya. Dua jenis utama sistem nilai tukar adalah nilai tukar tetap dan nilai tukar bebas, masing-masing memiliki beberapa varian nilai tukar Enam Negara di ASEAN terhadap dollar amerika. Berikut perkembangan nilai tukar Enam Negara di ASEAN periode 2015-2021 :

Tabel 5.3 Nilai Tukar Enam Negara di ASEAN Tahun 2015-2021

Wilayah	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	Rata Rata (%)
Indonesia	13.389	13.308	13.381	14.237	14.148	14.582	14.308	
Perkembangan (%)	-	-0.60	0.55	6.40	-0.63	3.07	-1.88	1.15
Singapura	1.375	1.382	1.381	1.349	1.364	1.380	1.343	
Perkembangan (%)	-	0.51	-0.07	-2.32	1.11	1.17	-2.68	-0.38
Malaysia	3.91	4.15	4.30	4.04	4.14	4.20	4.14	
Perkembangan (%)	-	6.14	3.61	-6.05	2.48	1.45	-1.43	1.03
Thailand	9.296	9.786	10.327	10.616	10.102	8.064	9.420	
Perkembangan (%)	-	5.27	5.53	2.80	-5.31	-19.78	16.82	0.89
Philipina	47.17	49.81	49.92	52.72	50.74	48.04	50.77	
Perkembangan (%)	-	5.60	0.22	5.61	-3.76	-5.32	5.68	1.34
Vietnam	3.764	4.215	5.085	5.865	6.447	6.642	7.875	
Perkembangan (%)	-	11.98	20.64	15.34	9.92	3.02	18.56	13.25
ASEAN	27.875	28.745	30.228	32.124	32.066	30.720	33.001	
Perkembangan (%)	-	3.12	5.16	6.27	-0.17	-4.20	7.42	2.93

Sumber : Asian Development Bank, (2022)



Gambar 5.3 Grafik Perkembangan Nilai Tukar Enam Negara ASEAN

Berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan bahwa nilai tukar Enam Negara di ASEAN terhadap dollar Amerika dalam kurun waktu 2015-2021 yaitu Indonesia rata-rata meningkat sebesar 1.15 persen, Singapura rata-rata menurun sebesar -0.38 persen, Malaysia rata-rata meningkat sebesar 1.03 persen, Thailand rata-rata meningkat sebesar 0.89 persen, Philipina rata-rata meningkat sebesar 1.34 persen, dan Vietnam rata-rata meningkat sebesar 13.25 persen. Petumbuhan nilai tukar pada Enam Negara

ASEAN terhadap dollar Amerika tertinggi pada tahun 2021 yaitu mencapai 7.42 persen, dan mengalami penurunan pada tahun 2020 yaitu mencapai -4.20 persen.

Dilihat bahwa tingkat pertumbuhan nilai tukar setiap Negara mengalami kenaikan dan penurunan setiap tahunnya. Adanya trend penurunan pada nilai tukar di tahun 2020, penyebab umumnya terjadi jika permintaan meningkat, sementara penawarannya tetap atau menurun, maka nilai tukar mata uang itu akan mengalami kenaikan. Sebaliknya jika penawaran pada mata uang itu meningkat, sementara permintaannya tetap atau menurun, maka nilai tukar mata uang itu akan melemah, hal tersebut dilihat bahwa nilai tukar uang pada tahun 2020 mengalami penurunan, hal tersebut juga akibat kecenderungan perusahaan dalam negeri membayar utang dalam bentuk dollar, sehingga produk impor membanjiri pasaran, sementara ekspor negara kita agak rendah pada tahun 2020. Kemudian, pertumbuhan nilai tukar tertinggi pada tahun 2021 hal tersebut disebabkan karena adanya mata uang (currency appreciation) yaitu ketika nilai tukar satu mata uang terhadap mata uang lain meningkat. Satu unit mata uang dapat membeli lebih banyak mata uang lain. Apresiasi membuat produk luar negeri lebih murah bagi pembeli dalam negeri, sehingga mendorong pengiriman impor maka terjadinya peningkatan impor pada tahun 2021, serta adanya faktor dari tingkat inflasi negara tersebut. Selama tahun 2015-2021 nilai tukar terhadap dollar Amerika menurun terjadi pada Negara Singapura sedangkan untuk nilai tukar tertinggi diantara Negara lainnya adalah Negara Vietnam.

5.1.4 Perkembangan Impor Enam Negara di ASEAN Tahun 2015-2021

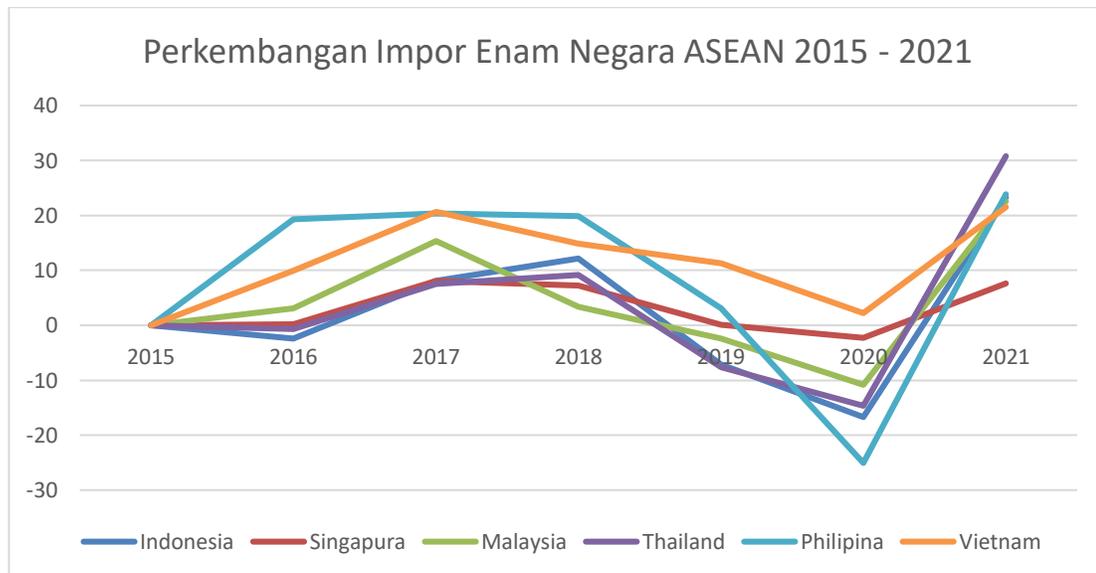
Impor adalah kegiatan membeli suatu produk atau barang dari luar negeri. Impor adalah suatu aktivitas atau kegiatan memasarkan produk barang dari daerah

pabean atau membeli suatu produk barang dari Negara lain untuk memenuhi kebutuhan dasar dalam negeri. Semua produk tersebut diimpor dari beberapa negara, termasuk salah satu negara ASEAN yaitu Thailand, Indonesia, Malaysia, Philipina dan Vietnam Pada bidang perkebunan dan SDA, sedangkan pada Negara Singapura pada bidang teknologi Berikut perkembangan impor Enam Negara di ASEAN periode 2015-2021:

Tabel 5.4 Impor Enam Negara di ASEAN Tahun 2015-2021

Wilayah	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	Rata Rata (%)
Indonesia	1.862.9	1.818.1	1.964.8	2.203.3	2.046.2	1.704.2	2.101.4	
Perkembangan (%)	-	-2.40	8.07	12.14	-7.13	-16.71	23.31	2.88
Singapura	639.768.1	641.021.3	692.764.4	742.724.0	743.161.5	726.178.6	781.209.4	
Perkembangan (%)	-	0.20	8.07	7.21	0.06	-2.29	7.58	3.47
Malaysia	728.778	751.363	866.523	895.405	873.618	779.010	954.783	
Perkembangan (%)	-	3.10	15.33	3.33	-2.43	-10.83	22.56	5.18
Thailand	7.861.7	7.806.5	8.397.7	9.169.7	8.473.4	7.232.4	9.458.8	
Perkembangan (%)	-	-0.70	7.57	9.19	-7.59	-14.65	30.78	4.10
Philipina	4.452.9	5.311.9	6.393.5	7.662.2	7.896.7	5.918.0	7.329.3	
Perkembangan (%)	-	19.29	20.36	19.84	3.06	-25.06	23.85	10.22
Vietnam	3.731.151	4.100.294	4.945.460	5.679.497	6.321.361	6.463.336	7.854.181	
Perkembangan (%)	-	9.89	20.61	14.84	11.30	2.25	21.52	13.40
ASEAN	5.113.875	5.507.615	6.521.503	7.336.661	7.956.557	7.983.379	9.609.063	
Perkembangan (%)	-	7.70	18.41	12.50	8.45	0.34	20.36	11.29

Sumber : Asian Development Bank, (2022)



Gambar 5.4 Grafik Perkembangan Impor Enam Negara ASEAN

Berdasarkan tabel dan grafik 5.4 menunjukkan bahwa impor Enam Negara di ASEAN dalam kurun waktu 2015-2021 yaitu Indonesia rata-rata meningkat sebesar 2.88 persen, Singapura rata-rata meningkat sebesar 3.47 persen, Malaysia rata-rata meningkat sebesar 5.18 persen, Thailand rata-rata menurun sebesar 4.10 persen, Philipina rata-rata meningkat 10.22 persen, dan Vietnam rata-rata meningkat sebesar 13.40 persen. Pertumbuhan impor pada Enam Negara ASEAN tertinggi pada tahun 2021 yaitu mencapai 20.36 persen, dan mengalami terendah pada tahun 2020 yaitu mencapai 0.34 persen. Dilihat bahwa tingkat pertumbuhan impor setiap Negara mengalami kenaikan dan penurunan setiap tahunnya. Adanya trend penurunan pada impor di tahun 2020, penurunan impor terjadi lantaran penggunaan barang secara keseluruhan mengalami kontraksi. Realisasi kinerja impor berdasarkan penggunaan barang terjadi baik secara bulanan maupun tahunan terganggu akibat terjadinya pandemi COVID 19 sehingga masyarakat mengurangi pola konsumsinya. Kemudian, pertumbuhan impor tertinggi pada tahun 2021 hal tersebut disebabkan karena ada dua faktor yang menyebabkan kenaikan impor, yakni permintaan konsumsi masyarakat yang meningkat, guna pemenuhan bahan baku untuk industri dan barang modal untuk proyek infrastruktur. Sementara faktor eksternal, pihaknya memprediksi akibat adanya dampak pengalihan pasar ekspor yang dilihat pada tahun 2021 tingkat ekspor di setiap Negara yang meningkat. Selama tahun 2015-2021 impor terendah terjadi pada Negara Indonesia sedangkan untuk impor tertinggi diantara Negara lainnya adalah Negara Vietnam.

5.2 Analisis Model Regresi Data Panel

Bagian ini menjelaskan pengaruh cadangan devisa, GDP perkapita, nilai tukar terhadap impor Enam Negara di ASEAN menggunakan perhitungan regresi data panel yaitu menggunakan data *time series* adalah data tahunan yaitu tahun 2015-2021 *cross section* adalah objek data yaitu meliputi Enam Negara di ASEAN yaitu Indonesia, Singapura, Malaysia, Thailand, Philipina, dan Vietnam.

5.2.1 Hasil Estimasi Pemilihan Model Regresi Data Panel

Dalam melakukan estimasi regresi data panel terlebih dahulu dilakukan pengujian dalam pemilihan model yang terbaik yang dapat dilihat sebagai berikut:

5.2.1.1 Uji Chow untuk memilih antara model PLS dengan FEM

Adapun hasil dalam pemilihan model antara *Common effect model* dengan *Fixed Effects Model* sebagai berikut:

Tabel 5.5 Uji Chow Redundant Fixed Effects Tests

Redundant Fixed Effects Tests			
Pool: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistik	d.f.	Prob.
Cross-section F	6143.709759	(5,33)	0.0000
Cross-section Chi-square	287.161899	5	0.0000

Sumber : Data diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 5.5 output Eviews tersebut menunjukkan bahwa baik F test maupun Chi-Square signifikan (Prob. 0.0000 dan 0.0000 lebih kecil dibandingkan $\alpha = 0.10\%$ dengan signifikan 90 persen, sehingga model ini hipotesis H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model FEM lebih baik dibandingkan model PLS.

5.2.1.2 Uji Hausman Untuk Memilih Antara Model FEM dengan REM

Adapun hasil dalam pemilihan model antara *Fixed Effects model* dengan *Random Effects Model* sebagai berikut:

Tabel 5.6 Uji Hausman Correlated Random Effects

Correlated Random Effects - Hausman Test
Pool: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistik	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	23.938850	3	0.0000

Sumber : Data diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 5.6 output Eviews tersebut menunjukkan bahwa nilai statistik Chi-Square memiliki Prob lebih besar dibandingkan alfa 0.10 persen dengan signifikansi 90 persen maka ($0.0000 < 0.10\%$), sehingga hipotesis H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model REM lebih baik dibandingkan FEM.

5.2.1.3 Uji Breusch Pagan Untuk Memilih Antara Model PLS dengan REM

Adapun hasil dalam pemilihan model antara *Common effect model* dengan *Random Effects Model* sebagai berikut:

Tabel 5.7 Lagrange Multiplier Tests for Random Effects Model

	Cross - section	Test Hypothesis Time	Both
Breusch – Pagan	0025.365 (0.0048)	1.7138961 (0.3224)	0004.037 (0.0001)

Sumber : Data diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 5.7 output Eviews tersebut menunjukkan bahwa nilai statistik Chi-Square memiliki Prob lebih kecil dibandingkan alfa 0.10 persen dengan signifikansi 90 persen maka ($0.0001 < 0.10\%$), sehingga hipotesis H_0 ditolak dan H_1

diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model REM lebih baik dibandingkan PLS. Berdasarkan uji pemilihan model, maka terpilih model REM yang terbaik dan digunakan menganalisis data.

5.2.2 Interpretasi Hasil Random Effect Model (REM)

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan model adalah *Random Effect Model* (REM). Dengan menggunakan model REM di peroleh hasil estimasi sebagai berikut:

Tabel 5.8 Estimasi Data Panel Random Effects Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistik	Prob.
C	-0.968779	0.662890	-1.461447	0.1521
LOGCD?	0.043054	0.080996	0.531559	0.5981
LOGGDPP?	1.247017	0.182655	6.827157	0.0000
LOGNT?	0.362341	0.122846	2.949551	0.0054
Random Effects (Cross)				
_INDONESIA--C	-1.918872			
_SINGAPURA--C	0.553306			
_MALAYSIA--C	1.433071			
_THAILAND--C	-1.529010			
_PHILIPINA--C	-0.459957			
_VIETNAM--C	1.921462			
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.747465	0.9981
Idiosyncratic random			0.032277	0.0019
Weighted Statistiks				
Root MSE	0.038236	R-squared		0.668815
Mean dependent var	0.080273	Adjusted R-squared		0.642669
S.D. dependent var	0.067246	S.E. of regression		0.040198
Sum squared resid	0.061403	F-statistik		25.57988
Durbin-Watson stat	0.671289	Prob(F-statistik)		0.000000
Unweighted Statistiks				
R-squared	-0.218330	Mean dependent var		4.918983
Sum squared resid	86.06781	Durbin-Watson stat		0.000479

Sumber: Eviews (data diolah 2022)

Berdasarkan Tabel 5.8 hasil regresi data panel dengan persamaan sebagai berikut:

$$\text{LogImpor} = -0.968779 + 0.043054 \text{ LogCD} + 1.247017 \text{ LogGDPP} + 0.362341 \text{ LogNT}$$

Berdasarkan hasil estimasi model *random effect model* adalah jika terjadi perubahan antara variabel cadangan devisa, GDP perkapita, dan nilai tukar, baik antar Negara maupun antar waktu, maka nilai konstanta sebesar -0.968779 persen, hal ini berarti jika cadangan devisa, GDP perkapita, dan nilai tukar tetap maka impor menurun sebesar 0.968779 persen. Berikut adalah penjelasan hasil estimasi dari persamaan regresi berikut:

1. Nilai koefisien cadangan devisa sebesar 0.043054, hal ini diartikan jika cadangan devisa meningkat satu persen maka impor akan meningkat sebesar 0.043054 persen.
2. Nilai koefisien GDP perkapita sebesar 1.247017, hal ini diartikan jika GDP perkapita meningkat satu persen maka impor akan meningkat sebesar 1.247017 persen.
3. Nilai koefisien nilai tukar sebesar 0.362341, hal ini diartikan jika nilai tukar meningkat satu maka impor akan meningkat sebesar 0.362341 persen.

5.2.3 Hasil Pengujian Hipotesis

Untuk melihat pengaruh setiap variabel dilakukan uji sebagai berikut:

5.2.3.1 Uji F statistik

Pengujian pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat dilakukan dengan Uji F-Statistik. Jika nilai Prob (F-statistik) lebih kecil

dibandingkan dengan $\alpha = 0.10$ persen dengan tingkat signifikan 90 persen, maka dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel bebas bersama-sama mempengaruhi variabel terikat secara signifikan. Pada output eviews dapat dilihat bahwa nilai prob lebih kecil dibandingkan $\alpha = 0,10$ persen ($0.00000 < 0,10$) atau F Statistik $25.57988 > F$ Tabel 2.26 artinya H_0 ditolak dan H_a diterima maka variabel cadangan devisa, GDP perkapita, dan nilai tukar secara bersama-sama berpengaruh yang signifikan terhadap impor Enam Negara di ASEAN tahun 2015 – 2021.

5.2.3.2 Uji t Statistik

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh individu dari variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengujian t-statistik dilakukan dengan membandingkan antara nilai Prob (t-statistik) dengan $\alpha = 0.10\%$ dengan tingkat signifikansi 90 persen. Jika nilai Prob lebih kecil dibandingkan α , maka pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat adalah signifikan. Sebaliknya apabila nilai Prob lebih besar dibandingkan dengan α maka pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat adalah tidak signifikan. Berdasarkan output Eviews diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 5.9 Nilai t Statistik Pada Metode REM

Variabel	T statistik	Prob	T tabel	alfa	Keterangan
LogCD	0.531559	0.5981	1.69236	0.10	Tidak Signifikan
LogGDPP	6.827157	0.0000	1.69236	0.10	Signifikan
LogNT	2.949551	0.0054	1.69236	0.10	Signifikan

Sumber: Eviews (data diolah 2022)

Berdasarkan tabel 5.9 diatas dapat dijelaskan bahwa variabel bebas yang memiliki nilai Prob lebih besar dibandingkan dengan α 0.10 persen yang artinya variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Variabel cadangan devisa tidak berpengaruh signifikan terhadap impor Enam Negara di ASEAN tahun

2015 – 2021 karena nilai Prob t-statistik sebesar $0.5981 > 0.10$. Variabel GDP perkapita berpengaruh signifikan terhadap impor Enam Negara di ASEAN tahun 2015 – 2021 karena prob t-statistik sebesar $0.0000 < 0.10$. Variabel nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap impor Enam Negara di ASEAN tahun 2015 – 2021 karena nilai Prob t-statistik sebesar $0.0054 < 0.10$.

5.2.4 Koefisien Determinasi (R^2)

Dari hasil pengujian diperoleh koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.668815 Artinya sebesar 66.88 persen impor Enam Negara di ASEAN periode 2015 – 2021 jelaskan oleh variabel cadangan devisa, GDP perkapita, dan nilai tukar, sedangkan sisanya 33.12 persen dijelaskan variabel lainnya yang tidak dimasukkan didalam penelitian ini.

5.2.5 Intersep Random Effect Model

Dari hasil estimasi dengan menggunakan *Random Effect Model* dapat dijelaskan bahwa masing – masing Negara memiliki nilai intersep yang berbeda – beda. *random effect model* dapat dilihat dari tabel berikut ini :

Tabel 5.10 Koefisien Intersep Negara ASEAN Hasil Estimasi Model

Negara ASEAN	Random Effect	Kostanta	Random Effect Model
_INDONESIA--C	-1.918872	-0.968779	-2.88765
_SINGAPURA--C	0.553306	-0.968779	-0.41547
_MALAYSIA--C	1.433071	-0.968779	0.464292
_THAILAND--C	-1.529010	-0.968779	-2.49779
_PHILIPINA--C	-0.459957	-0.968779	-1.42874
_VIETNAM--C	1.921462	-0.968779	0.952683

Sumber: Eviews (data diolah 2022)

Berdasarkan tabel 5.10 tersebut dapat dilihat bahwa nilai intersep dengan

menggunakan hasil estimasi metode REM dapat dijelaskan bahwa jika terjadi perubahan variabel cadangan devisa, GDP perkapita, dan nilai tukar baik antar Negara maupun antar waktu dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Indonesia akan mendapatkan pengaruh random effect terhadap impor tahun 2015 – 2021 menurun sebesar -2.88765 persen.
2. Singapura akan mendapatkan pengaruh random effect terhadap impor tahun 2015 – 2021 menurun sebesar -0.41547 persen.
3. Malaysia akan mendapatkan pengaruh random effect terhadap impor tahun 2015 – 2021 meningkat sebesar 0.464292 persen.
4. Thailand akan mendapatkan pengaruh random effect terhadap impor tahun 2015 – 2021 menurun sebesar -2.49779 persen.
5. Philipina akan mendapatkan pengaruh random effect terhadap impor tahun 2015 – 2021 menurun sebesar -1.42874 persen.
6. Vietnam akan mendapatkan pengaruh random effect terhadap impor tahun 2015 – 2021 meningkat sebesar 0.952683 persen.

5.3 Pembahasan

5.3.1 Pengaruh GDP Perkapita Terhadap Impor

GDP Perkapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor, apabila GDP perkapita meningkat satu persen maka impor akan meningkat sebesar 1.247017 persen, artinya semakin besar GDP Perkapita yang dimiliki setiap negara maka akan meningkatkan tingkat impor negara tersebut, penelitian sejalan dengan hipotesis yang diterapkan pada penelitian ini. Adanya pengaruh GDP Perkapita dikarenakan setiap negara memiliki GDP perkapita yang bervariasi seperti Indonesia dalam kurun waktu

2015-2021 GDP perkapita meningkat rata-rata 4.48 persen, pada tahun 2015 sebesar 3.368 rupiah meningkat menjadi 4.349 rupiah. Pada Singapura GDP perkapita meningkat 4.94 persen, tahun 2015 sebesar 55.646 USD menjadi 72.796 USD pada tahun 2021. Pada Malaysia GDP perkapita naik rata-rata sebesar 2.90 persen, tahun 2015 sebesar 9.663 ringgit menjadi 11.413 ringgit tahun 2021. Pada Thailand GDP perkapita naik rata-rata sebesar 3.73 persen, tahun 2015 sebesar 5.903 baht menjadi 7.261 bhat tahun 2021. Pada Philipina GDP perkapita naik rata-rata sebesar 2.96 persen, tahun 2015 sebesar 3.039 peso menjadi 3.576 peso tahun 2021. Pada Vietnam GDP perkapita naik rata-rata sebesar 4.12 persen, tahun 2015 sebesar 2.095 dong menjadi 2.666 dong tahun 2021. Semakin tinggi GDP perkapita suatu negara, maka semakin besar pula konsumsi masyarakatnya, maka negara yang mengekspor ke negara yang mengalami kenaikan GDP perkapita akan meningkatkan volume impornya. Oleh karena itu, secara matematis, tentunya impor atau ekspor ini dapat mempengaruhi nilai PDB. Ekspor dapat menambah PDB, sedangkan impor dapat mengurangi PDB. PDB inilah yang nantiya dapat dibandingkan untuk melihat tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori Friedman yang teorinya berpendapat bahwa konsumsi rumah tangga terutama ditentukan oleh jangka panjang. Sejalan juga dengan teori konsumsi Keynes yaitu tingkat konsumsi rumah tangga pada suatu periode ditentukan oleh pendapatan disposable yang diterima dalam periode tersebut. Terdapat hubungan yang positif antara konsumsi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aswindah Amelia Kamil (2016), Muhammad Ichsan Fadhila (2020), Alief Muhammad

Abdurahman dan I Wayan Wita Kesumajaya (2016), Romora Oktaviani, Wayan Sudirma (2019), dan I Wayan Agus Indrawan, Bagus Putu Widanta (2014) bahwa GDP per kapita berpengaruh positif terhadap impor barang konsumsi. Hal ini berarti peningkatan pada Pendapatan perkapita akan berdampak pada peningkatan impor barang konsumsi.

5.3.2 Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Impor

Nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor, apabila nilai tukar meningkat satu persen maka impor akan meningkat sebesar 0.362341 persen, artinya semakin besar nilai tukar yang dimiliki setiap negara maka akan meningkatkan tingkat impor negara tersebut, penelitian sejalan dengan hipotesis yang diterapkan pada penelitian ini. Adanya pengaruh nilai tukar dikarenakan apresiasi nilai tukar akan memberi dampak harga produk impor menjadi lebih murah dibandingkan harga sebelum terjadinya apresiasi. Hal ini mengakibatkan permintaan terhadap barang impor akan semakin tinggi.

Nilai tukar di enam Negara ASEAN terhadap dollar bervariasi cenderung masih di dominasi tingkat dollar seperti Indonesia dalam kurun waktu 2015-2021 nilai tukar terhadap dollar meningkat rata-rata 1.15 persen, pada tahun 2015 sebesar 13.389 rupiah meningkat menjadi 14.308 rupiah. Pada Singapura nilai tukar terhadap dollar menurun 0.38 persen, tahun 2015 sebesar 1.375 USD menjadi 1.343 USD pada tahun 2021. Pada Malaysia nilai tukar terhadap dollar naik rata-rata sebesar 1.03 persen, tahun 2015 sebesar 3.91 ringgit menjadi 4.14 ringgit tahun 2021. Pada Thailand nilai tukar terhadap dollar naik rata-rata sebesar 0.89 persen, tahun 2015 sebesar 9.296 baht menjadi 9.420 bhat tahun 2021. Pada Philipina nilai tukar terhadap

dollar naik rata-rata sebesar 1.34 persen, tahun 2015 sebesar 47.17 peso menjadi 50.77 peso tahun 2021. Pada Vietnam nilai tukar terhadap dollar naik rata-rata sebesar 13.25 persen, tahun 2015 sebesar 3.764 dong menjadi 7.875 dong tahun 2021. Tingginya nilai tukar terhadap dollar menjadi sangat penting untuk dijaga agar aliran mata uang ke luar tidak semakin banyak. Pentingnya menjaga nilai tukar juga berkaitan erat dengan besarnya hutang negara ke luar negeri. Semakin lemah nilai tukar dapat membuat beban hutang menjadi berlipat. Beban hutang yang semakin tinggi tentu saja dapat menghambat perekonomian. Di sisi lain, impor maupun ekspor sendiri tidak dapat lepas dari besarnya nilai tukar terhadap mata uang dunia. Secara logika, suatu negara dapat terpacu untuk melakukan penekanan impor ketika nilai tukar mata uang negara tersebut sedang kuat, begitu pula sebaliknya. Hal ini karena pendapatan dari mata uang dalam negeri yang diperoleh akibat tingginya nilai tukar tentunya lebih rendah. Sedangkan mekanisme yang berlaku untuk ekspor adalah sebaliknya.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan *teori balance of payment* (Sukirno, 2008) impor sering menjadi faktor yang dapat mendorong naik dan turunnya kurs mata uang suatu negara. apabila kurs atau nilai tukar mengalami depresiasi maka impor akan menurun sedangkan apabila kurs mengalami apresiasi maka impor akan meningkat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alief Muhammad Abdurahman dan I Wayan Wita Kesumajaya (2016), dan Made Adiel Pradipta dan I Wayan Yogi Swara (2015) bahwa nilai tukar berpengaruh positif terhadap impor barang konsumsi. Hal ini berarti peningkatan pada apresiasi nilai

tukar akan berdampak pada peningkatan impor barang konsumsi. Sedangkan penelitian menurut Aulia Rachmanti, Riyadi, Suharmanto (2014), Vita Agustarita Singgih, I Wayan Sudirman (2014), Romora Oktalvialni, Walyaln Sudirma (2019), dan I Wayan Agus Indrawan, Bagus Putu Widanta (2014) bahwa nilai tukar tidak berpengaruh terhadap impor barang konsumsi.

5.4 Implikasi dan Kebijakan

Terciptanya perdagangan bebas memberikan keuntungan serta peran yang besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara, khususnya bagi negara-negara berkembang yang memiliki Sumber Daya Alam (SDA) yang melimpah. Salah satu sistem dalam perdagangan bebas yang dilakukan oleh negara-negara di dunia dalam melakukan jual-beli hasil produksi dikenal sebagai sistem ekspor-impor. Berbagai hambatan yang dapat menjadi tolak ukur perdagangan bebas, hambatan tersebut dapat berupa hambatan tarif dan/atau hambatan non tarif. Hambatan non tarif dapat berupa diskriminasi diskriminasi tertentu yang diberlakukan oleh suatu negara tertentu, baik untuk melindungi nilai produksinya maupun untuk mengembangkan kembali produk tersebut menjadi sesuatu yang lebih tinggi lagi nilainya. Keduanya mengerucut pada satu hal, yakni lindung nilai. Terjadinya perang dagang internasional kerap menjadi sesuatu hal yang lazim terjadi beriringan dengan terciptanya perdagangan bebas yang memberikan keuntungan dan peran. yang cukup besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Perdagangan bebas internasional di negara ASEAN yaitu Indonesia, Singapura, Malaysia, Philipina, Thailand dan Vietnam, sebagai negara berkembang untuk membangun perekonomian negara serta memberikan kesejahteraan bagi warga

negaranya. Kebijakan Perdagangan Internasional adalah segala tindakan negara, baik langsung ataupun tidak langsung untuk memengaruhi struktur, arah, komposisi, serta bentuk perdagangan luar negeri atau kegiatan perdagangan. Adapun kebijakan yang dimaksud bisa berupa tarif, larangan impor, kuota, *dumping* dan berbagai kebijakan lainnya.

Selanjutnya, perdagangan antar negara lebih berfokus kepada faktor produksi. Suatu negara akan memperoleh keuntungan jika dalam melakukan perdagangan dengan negara lain didukung dengan keunggulan komparatif, yaitu keunggulan dalam penguasaan teknologi dan faktor produksi. Keunggulan komparatif ini meliputi faktor *endowment*, yaitu kepemilikan faktor produksi didalam suatu negara serta faktor *intensity*, yaitu penggunaan teknologi yang digunakan dalam proses produksi, yaitu apakah *labor intensity* atau *capital intensity*. Harga suatu produk atau biaya produksi suatu barang akan ditentukan dari proporsi faktor produksi yang dimiliki oleh masing-masing negara. *Comparative advantage* dari suatu produk di masing-masing negara akan ditentukan dari struktur serta proporsi faktor produksi yang ada. Masing-masing negara akan memiliki kecenderungan untuk melakukan spesialisasi produksi dan kemudian mengekspor barang yang dijadikan spesialisasi tersebut karena negara tersebut memiliki faktor produksi yang relatif lebih banyak dan lebih murah dalam proses produksinya. Dan sebaliknya, suatu negara akan mengimpor suatu produk jika faktor produksi yang dimilikinya relatif lebih sedikit dan lebih mahal dalam proses produksinya.

Negara ASEAN menjadi sebuah perekonomian yang terbuka, memiliki orientasi keluar, inklusif serta berpijak pada kekuatan pasar merupakan suatu prinsip

dasar yang dipegang dalam pembentukan komunitas Masyarakat Ekonomi ASEAN yang akan ditransformasikan menjadi pasar tunggal dan basis produksi, kawasan yang kompetitif dengan pembangunan ekonomi yang merata, serta kawasan yang terintegrasi penuh dengan perekonomian global. Sebagai suatu pasar tunggal serta basis produksi, terdapat lima komponen inti yang mendasari pemberlakuan Masyarakat Ekonomi ASEAN, yaitu pergerakan bebas barang, pergerakan bebas jasa, pergerakan bebas investasi, pergerakan bebas modal, serta pergerakan bebas pekerja terampil. Kelima komponen inti tersebut kemudian dilengkapi dengan dua komponen penting lainnya, yaitu sektor integrasi prioritas yang terdiri dari dua belas sektor (produk berbasis pertanian, transportasi udara, otomotif, e-ASEAN, elektronik, perikanan, pelayanan kesehatan, logistik, produk berbasis logam, tekstil, pariwisata, dan produk berbasis kayu) serta sektor pangan, pertanian, dan kehutanan. Salah satu implikasi MEA adalah terciptanya peningkatan derajat dalam liberalisasi arus barang dan jasa diantara berbagai negara ASEAN.